

BAB IV
STRUKTUR DAN ANGAN-ANGAN SOSIAL MASYARAKAT
TEGAL DAN CORAK PEMBUMIHAN NILAI-NILAI JAWA,
ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL BERDASARKAN
KESENIAN WAYANG SANTRI

A. Struktur dan Angan-angan Sosial Masyarakat Tegal Berdasarkan Kesenian Wayang Santri

Setiap tempat atau wilayah tertentu mempunyai suatu kebudayaan yang khas, dimana di dalam kebudayaan tersebut secara langsung maupun tidak langsung menggambarkan bagaimana pandangan hidup atau bisa dikatakan falsafah yang digambarkan dalam kebudayaan tersebut, angan-angan atau harapan sosial yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat dan struktur sosial masyarakat tertentu. Bagaimana perilaku masyarakat di lingkungan sosialnya, bagaimana masyarakat memandang kehidupan di sekitarnya atau bahasa yang digunakan masyarakat dalam bersosial.

Clifford geertz (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-

bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan namun tidak statis, dia merupakan proses atau keadaan yang terus-menerus berubah dan beradaptasi terhadap konteks baru, tuntutan, dan kebutuhan baru. Kebudayaan bukan suatu kekuatan atau deterministik melainkan pola pikir yang menggambarkan organisasi nilai-nilai, norma, dan simbol yang menunjukkan pilihan yang dibuat oleh seseorang.

Koentjaraningrat seorang antropolog terkemuka Indonesia dan bapak antropologi Indonesia mengemukakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal sebagai berikut; sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian hidup, sistem peralatan hidup atau teknologi.¹

Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak bisa dilupakan bagaimana peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Seni merupakan bentuk ekspresi seseorang atau bisa disebut seniman yang merasakan emosi tertentu dan dia mungkin merasa tidak ada cara lain untuk mengekspresikan semua yang dia

¹ *Ibid*, hal.16-17

rasakan sehingga menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam beberapa masyarakat mungkin menganggap bahwa seni merupakan milik dari orang yang menciptakannya, namun ada juga yang menganggap bahwa seni itu milik siapapun, anggapan ini mengasumsikan bahwa masyarakat secara keseluruhan telah berjasa dalam menempatkan modal sosial ke dalam seniman sehingga dia dapat menghasilkan karya seni. Sebagai pertimbangan mungkin kita perlu memahami bahwa sebagian besar karya seni yang dibuat oleh seniman tidak hanya untuk memenuhi emosi dirinya sendiri, tetapi karya seni itu akan berhubungan dan dinilai oleh para pengikutnya, dimana jika emosi dari para penikmat juga terangsang terhadap karya seni yang diciptakan oleh seniman maka apa yang dihasilkan seniman itu menjadi sukses karena telah dinilai secara terbuka.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kesenian mempunyai fungsi dalam masyarakat, seperti; fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif (termasuk dengan estetika), ekonomis, dan hiburan.

Dalam hal ini kesenian Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono sebagai salah satu produk budaya melalui kreatifitas seorang dalang yaitu Ki Enthus Susmono dipahami, diterjemahkan dan di interpretasi sebagai suatu keteraturan makna dan simbol, yang mana makna-makna tersebut disebarluaskan melalui bentuk-bentuk simbol dan bertujuan untuk kontrol terhadap perilaku manusia maupun sumber informasi.

1. Struktur Sosial Masyarakat Tegal berdasarkan Wayang Santri

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai struktur sosial masyarakat Jawa, dimana struktur sosial adalah pola perilaku dari setiap individu masyarakat yang tersusun dari sebuah sistem yang di dalamnya merupakan hubungan ideal antara bagian-bagian masyarakat. Struktur sosial menyangkut bagaimana suatu masyarakat menampilkan bangunan atau bentuk hubungan antar peran dan status mereka. Struktur sosial terjadi karena anggota masyarakat tidak berinteraksi secara acak. Hubungan mereka berjalan menurut suatu keteraturan/pengaturan sosial mengikuti jaringan antara interaksi dan hubungan yang berulang serta bersifat kurang lebih stabil.

Pada bab sebelumnya telah digambarkan beberapa pendapat mengenai struktur sosial masyarakat Jawa oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Clifford Geertz yang membagi masyarakat Jawa kedalam 3 kategori, yaitu Abangan, Santri dan Priyayi berdasarkan pola keagamaan masing-masing kategori sosial tersebut. Namun dewasa ini trikotomi tersebut menuai banyak kritik dari berbagai ahli, salah satunya adalah Prof. Bambang Pranowo yang pada dasarnya dia meyakini kemungkinan kita memahami fakta-fakta sosial-keagamaan yang tidak bisa dijelaskan secara memadai dengan pengkategorian orang Jawa seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz. Menurutnya Islam Jawa

adalah Masyarakat yang kompleks dan majemuk, bukan masyarakat yang terbagi dalam kelompok-kelompok yang saling berlawanan. Hal ini seperti data yang ia temukan di lapangan bahwa masyarakat desa lebih melihat masalah religiusitas sebagai sesuatu yang dinamis bukan statis. Oleh karena itu, masyarakat desa tidak menggunakan level ketaatan agama sebagai alat pengelompokan sosial dan mereka pun tidak menggunakannya untuk memandang santri dan abangan sebagai dua kategori yang berlawanan.

Perbedaan pola perilaku yang menggambarkan keragaman dari nuansa keagamaan masing-masing kategori lebih dulu Clifford Geert melihat adanya tiga lingkungan sosial yang menurutnya menampilkan tempat dan gaya hidup yang tampak berbeda-beda, yaitu wilayah pedesaan, pasar dan kantor. Pedesaan yang mewakili dari kaum Abangan, pasar yang mewakili kaum Santri dan kantor mewakili kaum Priyayi.

Namun selain pengkategorian Clifford Geertz terhadap masyarakat Jawa berdasarkan pola keagamaan masing-masing kategori yang menuai banyak kritik dari berbagai ahli, Clifford Geertz juga melihat bagaimana pandangan masing-masing kategori masyarakat tersebut terhadap kesenian wayang. Dalam bukunya Clifford Geertz menggambarkan bahwa wayang bagi kaum Abangan merupakan sejenis *Slametan* Abangan yang meriah, pada

umumnya wayang bisa dipertunjukkan pada hari apapun yang diperkenankan untuk mengadakan *slametan*. Sebagaimana *slametan*, setiap orang yang menonton wayang dianggap selamat dari semua bahaya, setidaknya selama pertunjukan berlangsung dan barangkali lebih lama lagi. Wayang juga sekaligus sebuah bentuk seni yang secara halus melambangkan pandangan dan etika dari kaum Priyayi. Bagi kaum Priyayi beberapa aspek ritual wayang ini mungkin masih penting (kemenyan yang dibakar pada pertunjukan wayang di keraton). Wayang yang demikian berakarnya dalam budaya Jawa hingga bahkan seorang Santri modern yang tidak menyukainya akan mengakui bahwa orang perlu melihatnya barang sekali.

Pandangan masing-masing kategori terhadap kesenian khususnya wayang yang jarang bahkan lepas dari berbagai kritik dari para ahli yang lebih melihat pada pola keagamaannya. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan bagaimana struktur sosial masyarakat Tegal berdasarkan pandangan mereka terhadap pagelaran wayang (Wayang Santri) yang penulis temukan di lapangan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Tegal pada tahun 2012 beragama Islam, yaitu sebanyak 1.579.393 orang (99,47%). Selebihnya sebanyak 4.573 orang (0,29%) beragama Kristen, 2.546 orang (0,16%) beragama Katholik, 512 orang (0,03%)

beragama Hindu, 467 orang (0,03%) beragama Budha dan 179 orang (0,01%) beragama Konghucu dan 73 orang beragama lainnya. Hidup berdampingan dan saling toleransi antar pemeluk agama tetap terpelihara dengan baik. Kabupaten Tegal laksana serpihan surga yang terlempar ke bumi yang terdiri dari 3 topografis wilayah, *pertama*, wilayah pantai yang berada di sebelah Utara berbatasan langsung dengan laut, *kedua* wilayah dataran rendah dan *ketiga* adalah wilayah pegunungan.

Melihat tiga lingkungan sosial yang dijelaskan oleh Clifford Geertz yang menggambarkan bagaimana struktur sosial masyarakat Jawa, kurang lebih lingkungan sosial tersebut sama dengan lingkungan sosial masyarakat Tegal yang mana telah dijelaskan bagaimana pandangan mereka mengenai wayang (Wayang Santri). Berikut penulis jelaskan bagaimana pandangan mereka.

Wayang santri di Tegal mencerminkan corak perpaduan cara pandang kategori Abangan dan khususnya kategori Priyayi yang direpresentasikan dengan wayang, dan interpretasi keislaman yang ada di dalam cerita lakon dan nyanyianya yang merupakan representasi dari kategori santri (dalam trikotomi Clifford Geertz). Serta mempertahankan kearifan lokal khas Tegal yang dipresentasikan dengan penggunaan bahasa dan guyon ala tegal.

Pak Imron seorang petani di desa Dukuhbangsa, menurutnya lakon-lakon dalam pagelaran Wayang Santri sangat menarik yang berisikan tentang syiar agama Islam. Yang membuat pagelaran ini lebih menarik lagi adalah dalam lakon yang dibawakan juga diselingi dengan cerita-cerita humor melalui tokoh-tokohnya lebih khusus oleh Lupit dan Slenteng dengan *guyon-guyon* khas tegalan yang membuat penonton bisa tertawa terbahak-bahak sepanjang pagelaran dan membuat tidak bosan untuk menontonnya sampai selesai. Bagi dia Wayang Santri lebih menarik daripada pagelaran Wayang yang lain karena menggunakan bahasa Tegal yang lebih mudah untuk menangkap isi lakon yang dibawakan.

Pak Drs. Sri Usdino, M.pd, seorang kepala Subag TU di UPTD DIKPORA kecamatan Kedungbanteng juga menuturkan bahwa pagelaran Wayang Santri itu bagus karena merupakan media untuk menyampaikan tentang bagaimana setiap perilaku yang hubungannya dengan Tuhan dengan syiar agama Islam. Menurut dia cerita dalam Wayang Santri secara umum mengangkat judul tentang "*sapto pandito ratu*" yang maksudnya tutur tinular dari seorang tokoh baik kepada orang yang lebih awam.

Mas Handito, seorang distributor di lapangan salah satu perusahaan minuman. Dia alumni salah satu pondok yang ada di kabupaten Tegal yaitu pondok pesantren Darul Khair di Babakan-Lebaksiu-Tegal. Dia juga seorang aktifis keagamaan

di lingkungan tempat tinggalnya, menurut dia Wayang Santri merupakan satu pagelaran yang di dalamnya meliputi seni yaitu pagelaran wayang itu sendiri, agama karena yang dibawakan dalam lakon-lakonnya berisi tentang Syiar Islam dan sosial karena dalam pagelarannya membangun suasana silaturahmi yang hangat antara pegiat Wayang Santri dengan para penonton. Menurut dia cerita yang dibawakan dalam lakon-lakonnya seakan membawa kita dalam kehidupan nyata, hal ini dikarenakan isi cerita yang memiliki unsur agama dan sejarah serta diselengi dengan humor-humor segar si dalang yang asli dan tidak dibuat-buat sebagaimana kenyataan masyarakat Tegal membuat menarik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Ketiga orang yang penulis temui tersebut jika kita lihat latar belakang sosialnya seperti halnya 3 kategori yang digambarkan oleh Clifford Geertz. Pak Imron hidup di daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakatnya hidup dengan bertani yang dalam kategori Clifford Geertz disebut dengan Abangan. Mas Handito seorang alumni pondok pesantren Darul Khair yang sekarang menjadi aktivis keagamaan di tempat tinggalnya, juga hidup di lingkungan pasar yang dalam kategori Clifford Geertz disebut dengan Santri dan Pak Drs. Sri Usdino, M.pd, seorang kepala Subag TU di UPTD DIKPORA kecamatan Kedungbanteng yang hidup sebagai

pegawai pemerintahan yang dalam kategori Clifford Geertz disebut dengan Priyayi.

Namun ada perbedaan pandangan terhadap wayang antara trikotomi yang ditemukan oleh Clifford Geertz di Mojokerto dengan yang penulis temukan di kabupaten Tegal. Dari penjelasan mengenai pandangan masyarakat Tegal yang penulis temui dapat diketahui bahwa wayang (Wayang Santri) yang dipimpin oleh Ki Enthus Susmono adalah pagelaran yang berisikan syiar agama Islam yang dari Wayang Santri tersebut masyarakat bisa mendalami ajaran agama Islam serta mengenal karakter sosial-budaya masyarakat Tegal seperti terlihat pada karakter tokoh Lupit dan Slenteng.

Penulis tidak bermaksud mengesampingkan masyarakat Tegal yang menganut agama selain agama Islam, akan tetapi telah kita ketahui bahwa masyarakat Tegal 99,47% menganut agama Islam. Maka dari itu masyarakat Tegal yang beragama Islam menjadi perhatian utamanya. Meskipun diketahui bahwa Wayang pimpinan Ki Enthus Susmono juga pernah menampilkan pagelaran Wayangnya dalam acara peringatan Imlek pada hari Sabtu 01 Maret 2014 di Klenteng Hok Ie Kiong Slawi yang dihadiri bukan hanya dari entis Tionghoa, tapi juga masyarakat sekitar. Pengunjung memadati halaman Klenteng itu sejak pukul 20:00 WIB. Ketua panitia Imlek Klenteng Hok Ie Kiong Slawi, Paulus Tanujaya mengatakan, pagelaran wayang ini sudah tahun ketiga.

Pagelaran itu merupakan sumbangan dari Ki Enthus dan Satria Laras.²

Dari penjelasan tersebut penulis melihat bagaimana struktur sosial masyarakat Tegal dari pandangan mereka mengenai pagelaran Wayang Santri, bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang kompleks dan majemuk. Masyarakat Tegal bukan masyarakat yang terbagi dalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Hal tersebut dilihat dari latar belakang sosial masyarakat Tegal yang menghuni wilayah pantai, dataran rendah dan pegunungan dengan keberagaman kehidupan yang ada di dalamnya dan pandangan masyarakat Tegal terhadap pagelaran Wayang Santri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan tidak hanya bagi masyarakat yang beragama Islam, namun juga bagi masyarakat yang bergama selain Islam.

Penulis tidak melihat struktur sosial masyarakat Tegal berdasarkan pola keagamaan mereka. Penulis lebih sepakat dengan Prof. Bambang Pranowo yang melihat bahwa kita harus memandang religiusitas sebagai proses yang dinamis ketimbang statis, proses “menjadi” ketimbang proses “mengada”. Perbedaan manifestasi religiusitas seorang Muslim harus dianalisis berdasarkan perbedaan penekanan dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam. Jika penulis melihat

²https://wisatategal.com/main/themes/orange_responsive/images/wis-ata-tegal.ico diakses pada tanggal 16 September 2016

masyarakat Tegal dengan pola keagamaan masyarakatnya maka akan menghadapi risiko mengabaikan sejumlah besar masyarakat Tegal yang lain. Hal ini seperti penjelasan dari Prof Bambang Pranowo bahwa pada tahap selanjutnya, akan melahirkan gambaran kehidupan keagamaan masyarakat yang kurang memadai.

2. Angan-angan Sosial Masyarakat Tegal berdasarkan Wayang Santri

Setiap kesenian yang merupakan hasil budaya masyarakat yang mengandung corak dan cara berfikir yang khas dari masyarakat tersebut dan bentuk kesenian mencerminkan bagaimana struktur dan angan-angan sosial dari masyarakat tersebut.

Saat perkembangan zaman semakin modern dan masuknya peradaban asing yang menjadikan sebagian masyarakat lupa atas identitas bangsa sendiri, namun Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono yang dengan segala keunikan dan kreatifitas dari Ki Enthus Susmono yang menjadikan Wayang Santri mampu berkembang dan bertahan. Pagelaran Wayang Santri sangat diminati masyarakat karena berbeda dengan pagelaran wayang yang lain, dimana Wayang Santri selalu meghadirkan lakon-lakon yang relevan dengan keadaan zaman sekarang. Lahir dari tangan kreatif si dalang yang memberikan sentuhannya pada dunia pewayangan sehingga dapat diterima oleh masyarakat serta menggunakan

bahasa Tegal sebagai bahasa pengantar dalam pagelaran sehingga menjadikan penonton (khususnya daerah Brebes, Tegal, Pemalang dan Pekalongan) lebih mudah untuk memahaminya.

Fenomena kesenian harus dipahami dengan menyeluruh, bahwa kesenian dalam ruang lingkup sosial-budaya dilihat bagaimana keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Dengan pendekatan seperti ini kita akan memahami kesenian menjadi lebih komprehensif dan lebih utuh. Melalui pendekatan ini kita dapat mengetahui bahwa proses-proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam berbagai bentuk kesenian ternyata tidak lepas dari konteks sosial dan budaya tempat si individu atau kelompok seniman berada dan dibesarkan.

Dalam pendekatan ini metafor tentang kesenian itu sendiri tidak harus berubah. Kesenian yang dianalisis tetap dapat dilihat sebagai teks, namun kini teks tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks. Artinya, di sini teks seni tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat dan kebudayaan di mana teks tersebut berada. Hubungan ini pada umumnya adalah hubungan sebab-akibat, hubungan fungsional saling ketergantungan dan mempengaruhi. Konteks di sini mendapat porsi perhatian yang lebih besar, karena menurut pendekatan ini makna atau

eksistensi fenomena yang dikaji hanya dapat dipahami dengan baik jika dia dikaitkan dengan konteksnya. Tanpa mengabaikan arti pentingnya teks itu sendiri, bagaimanapun juga “*without the context, it (the text) remains lifeless*”. Sebuah teks kesenian dianggap menjadi “hidup” karena konteksnya.³

Hubungan antara kesenian dengan latar belakang sosial dimana kesenian itu ada juga dapat kita lihat pada bab sebelumnya, seperti Ludruk yang lahir dari tengah-tengah rakyat kecil yang bertujuan sebagai media kritik sosial kepada pemerintahan kolonial Belanda, Wayang Wong yang merupakan gabungan dari cerita-cerita wayang kulit dan seni drama di Barat dimana Wayang Wong lahir di lingkungan keraton dari para Priyayi yang diciptakan oleh Mangkunegara I, kemudian ada pula Slawatan yang lahir dari kalangan muslim.

Begitu pula dengan kesenian Wayang Santri, yang mana kita ketahui Wayang Santri lahir di daerah Kabupaten Tegal dengan dalang kondang dan *nyleneh* asli Tegal yang juga merupakan keturunan Dalang dari Tegal. Keadaan sosial-budaya yang sedemikian rupa yang tentunya mempunyai keterkaitan dengan fenomena Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono.

³ *Ibid*, hal. 414

Seperti halnya menurut KH. Mahfud Abdul Kholiq yang menuturkan bahwa Wayang santri merupakan produk budaya yang lahir dari kreatifitas dalang budaya yaitu Ki Enthus Susmono. Yang mana melalui karakter tokoh Lupit dan Slenteng yang menurutnya merupakan gambaran bagaimana cara berfikir, *guyon* dan pola perilaku masyarakat Tegal.⁴

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bagaimana karakter dari tokoh Lupit dan Slenteng dimana keduanya merupakan tokoh punakawan dalam pewayang layaknya Gareng, Petruk, Bagong dan Semar dalam cerita wayang kulit. Keduanya merupakan gambaran dari rakyat kecil yang jujur, apa adanya, senang membantu rajanya serta senang bercanda. Lupit merupakan tokoh yang cenderung nuansanya atau pikirannya beragama, bijaksana dan mewakili tokoh-tokoh yang menjadi contoh serta memberi pitutur dan binaan meskipun dari sisi lain Lupit adalah sosok yang senang bercanda dan *nyleneh*. Sedangkan Slenteng yang merupakan adik dari Lupit itu tokoh yang *srugal-srugul* (semaunya sendiri), bercanda yang berlebihan namun di sisi lain dia adalah tokoh yang cerdas.

⁴ Wawancara dengan KH. Mahfud Abdul Kholiq, senin 21 januari 2016

Karakter Lupit yang beragama dapat kita lihat pada lakon “Murid Murtad” dimana Lupit mengajak pengikut Suga Kampala untuk kembali ke jalan yang di ridhoi Allah Swt.

“Sebenarnya Kampala itu kakak perguruan saya, sama-sama menjadi santri Romo Kiai Ma’ruf. tetapi Kampala menjadi murtad karena tidak mau menyembah Allah SWT, karena ia tidak sabar sehingga ia melakukan perbuatan yang di benci oleh Allah SWT. Menurutku kamu lebih baik keluar dari bujukan rayuan dari Kampala. kembali lagi pada jalan yang diridhoi Allah SWT. bersama-sama meramaikan masjid dan mushalla, kembali pada Tauhid-Nya Allah SWT,”

Dan karakter Slenteng yang senang *nyleneh* dalam berbicara maupun perilakunya dapat kita lihat pada lakon “Murid Murtad” dimana Slenteng menjawab salam dari sang Kiai dengan mengatakan kiai dengan sebutan tai.

“Kyai Ma’ruf pun memberi salam kepada Slentheng, *Assalamu’alaikum* Slentheng,” dan Slentheng pun menjawab “*Wa’alaikumussalam tai*”. Yang kemudian Lupit marah karena menganggap Slenteng tidak sopan terhadap kiai mereka karena memanggil sang kiai dengan sebutan *tai*. Tetapi sang kiai tidak marah kepada Slenteng karena menurut kiai lebih baik dikatakan *tai* (sesuatu yang kotor) tapi sebenarnya diri kita bersih daripada disebut dengan sesuatu yang bersih padahal diri kita kotor.

Telah kita ketahui bagaimana karakter masyarakat Tegal pada bab sebelumnya, yang salah satunya bisa kita lihat ketika masyarakat Tegal berbicara sebagaimana yang

dijelaskan oleh pak Hadi utomo. Masyarakat Tegal adalah masyarakat yang apa adanya dalam bersosial, dimana orang Tegal biasanya akan *cengengesan* jika dirinya merasa bersalah dan *nglawan* jika dirinya mempertahankan kebenaran. Atau juga bisa kita lihat dari segi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tegal yang mungkin bagi orang lain yang belum memahaminya akan menganggap bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang kasar, hal ini karena ada sesuatu yang dianggap aneh dibalik dialek, tekanan suara maupun cara penyampaian dari orang Tegal yang mana masyarakat Tegal berada di tanah Jawa yang dikenal dengan bahasa Jawa yang halus. Namun dalam konteks kebudayaan lokal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi, masyarakat Tegal adalah masyarakat yang lain meskipun berada dalam wilayah etnis Jawa. bahasa tersebut yang dianggap kasar dalam praktiknya adalah sesuatu yang *lumrah* atau biasa terjadi, justru menjadi suatu keakraban tersendiri bagi masyarakat Tegal. Masyarakat Tegal dalam menggunakan bahasa juga memiliki etika sebagaimana etika orang Jawa, yaitu dengan melihat dengan siapa dia berbicara. Seperti halnya kepada orang tua dan kiai atau gurunya, dia tidak akan berbicara sebagaimana dia berbicara dengan teman akrabnya atau orang lain. Namun kembali pada karakter Masyarakat Tegal yang akan *cengengesan* jika dirinya merasa bersalah dan *nglawan* jika dirinya mempertahankan kebenaran hal ini juga terkadang

terjadi ketika orang Tegal berbicara dengan Orang Tua atau Kiainya. Karakter tersebut juga dapat kita lihat pada karakter Lupit dan Slenteng.

Tentang bagaimana karakter masyarakat Tegal juga sebelumnya telah dijelaskan oleh pak Teguh (budayawan Tegal) bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang terbuka dalam bersosial. Hal ini dilihat dari kemampuan masyarakat Tegal dari masa ke masa yang mampu bersosialisasi dengan baik dengan pendatang dari berbagai kebudayaan lain dan mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai masyarakat Tegal. Dapat kita pahami bahwa wilayah Tegal berada di jalur yang strategis baik dari segi kebudayaan, yaitu berada di titik tengah antar kebudayaan Jawa dan Sunda, juga berada di jalur perdagangan yang strategis, dimana ke barat akan sampai ke Cirebon, Bandung, Jakarta dan seterusnya, ke selatan akan sampai ke daerah Purwokerto, Cilacap bahkan sampai Jogja, dan ke timur sampai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Lanjut penjelasan dari pak Teguh, bagi masyarakat Tegal dalam kehidupan sosial sehari-hari mempunyai prinsip dasar *sing penting bombongan* atau akan sering ditemukan ungkapan *jaluk bombonge bae ya* dalam percakapan hangat sesama masyarakat Tegal maupun dengan masyarakat lain. Ini merupakan prinsip dasar yang diterapkan dalam berbagai kehidupan masyarakat yang mengartikan bahwa sesama

manusia yang paling penting adalah memiliki rasa yang bahagia, legowo, dan tidak saling bermusuhan. Ini merupakan semacam rambu-rambu sosial bagi masyarakat Tegal dari zaman dahulu sampai sekarang yang jika akan mengadakan musyawarah atau sekedar berbincang dengan orang lain yang meminta keluasaan hati untuk mendengar atau berbicara.

Dari dua fenomena ini (Wayang Santri dengan berbagai karakter tokoh seperti Lupit, Slenteng, Kiai Ma'ruf dan lain-lain dan karakter masyarakat Tegal) dapat kita lihat keterkaitannya. Fenomena kesenian (Wayang Santri) harus dipahami dengan menyeluruh, bahwa Wayang Santri dalam ruang lingkup sosial-budaya dilihat bagaimana keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain yang bersangkutan dengan kebudayaan setempat, dalam hal ini adalah karakter masyarakat Tegal dalam bersosial.

Kesenian (Wayang Santri) sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang secara historis telah diubahnya dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan mereka yang pada akhirnya untuk mengontrol perilaku mereka.

Lupit dan Slenteng serta tokoh lainnya dalam Wayang Santri merupakan simbol dari karakter masyarakat Tegal yang

telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang apa adanya dalam berbicara atau berinteraksi dengan lingkungan sosial setempat, orang Tegal saat berinteraksi dengan orang lain biasanya akan *cengengesan* jika dirinya merasa bersalah dan *nglawan* jika dirinya mempertahankan kebenaran. Dimana orang lain akan mengatakan bahasa yang digunakan orang Tegal adalah bahasa yang kasar namun sebenarnya itu adalah hal yang wajar biasa terjadi diantara masyarakat Tegal. Seperti halnya dengan karakter Lupit dan slenteng yang apa adanya dalam berperilaku dan terkadang terlihat seperti *nyleneh*. Masyarakat Tegal juga dalam berinteraksi sosial lebih terbuka dan *legowo*, dalam arti mau menerima kritik dari orang lain jika dirinya salah, seperti halnya percakapan dalam Wayang Santri antara Lupit dan Slenteng dengan Kiai mereka yang mana ketika Slenteng menyebut Kiai dengan sebutan *tai*, namun sang Kiai menerimanya dan justru membela Slenteng yang dianggap tidak sopan oleh kakanya yang pada akhirnya sang kakak yaitu Lupit mau menerima dengan keluasan hatinya dengan penjelasan dari Kiainya.

Dari keterkaitan fenomena tersebut kita dapat memahami bahwa Wayang Santri yang mana merupakan simbol dari masyarakat Tegal terkandung makna-makna yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Tegal yaitu masyarakat yang apa adanya, terbuka dan *legowo* dalam

perilaku kehidupan sosial mereka. Dari Wayang Santri tersebut masyarakat Tegal dapat memahami tentang dirinya, ekspresi perasaan-perasaan mereka dan pada akhirnya Wayang Santri bisa menjadi kontrol bagi masyarakat Tegal tentang bagaimana masyarakat berkomunikasi serta memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka terhadap kehidupan.

Bagi masyarakat Tegal yang menonton Wayang santri biasanya akan merasa bahwa perilaku dari tokoh dalam Wayang Santri itu seperti perilaku dirinya atau orang lain di sekitarnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh salah seorang yang penulis temui yaitu mas Handito, saat menonton lakon dari Wayang Santri yang sedang dibawakan bagi dia seperti membawa kita dalam kehidupan nyata, hal ini karena dalam pagelaran Wayang Santri menurutnya Ki Enthus telah membawakan gambaran bagaimana kehidupan sosial masyarakat Tegal.

B. Corak Pembumian Nilai-nilai Jawa, Islam dan Kearifan Lokal Berdasarkan Kesenian Wayang Santri

Wayang yang telah melewati berbagai perkembangan zaman dimulai dari zaman dahulu yang mana wayang berisikan tentang cerita dan pemujaan terhadap roh nenek-moyang serta petuah-petuah dari nenek moyang yang kemudian pada masa Hindu-budha cerita wayang bergeser pada cerita epik Mahabarata dan Ramayana, namun ternyata perubahan itu hanya berada pada

luar bagian wayang saja dan inti dari wayang sendiri masih sama dengan wayang terdahulu. Sampai pada saatnya Islam masuk dimana Walisongo menjadikan wayang sebagai media dakwah Islam yang di dalamnya terdapat akulturasi nilai-nilai seperti nilai kearifan lokal, Hindu-budha dan Islam yang menjadikan masyarakat dapat bisa lebih diterima oleh rakyat. Sampai pada saat ini dimana wayang dituntut mampu bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Adalah hal yang sangat luar biasa suatu kebudayaan yang mampu bertahan berabad-abad. Pada umumnya kebudayaan lama akan mulai dilupakan pendukungnya ketika muncul kebudayaan yang baru dan menarik. Akan tetapi tidak demikian dengan wayang. Ada banyak kekuatan nilai yang terpancar dan tersembunyi dalam wayang.

Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Hal ini sejenis dengan perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. Orang melihat sejenis bayangan di kaca rias. Oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang, melainkan melihat bayangan (lakon) dirinya sendiri.⁵

⁵ *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, hal. 64)

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya dimana Ki Enthus Susmono menaruh perhatiannya pada dunia pakeliran (wayang dan gamelan) cukup besar. Baginya wayang adalah sebuah puncak kesenian tradisi yang tetap tumbuh dan senantiasa dimaknai kehadirannya agar tidak beku dalam kemandegan. Daya kreatif dan inovasinya telah menjadikan wayang mampu berkembang dan bertahan sampai saat ini yang wayangnya lebih relevan dengan situasi dunia saat ini dengan menciptakan berbagai karakter seperti Jokowi, Jusuf Kala, Gusdur, Roma Irama dan berbagai tokoh nasional lainnya ataupun tokoh-tokoh fiktif yang ada dalam film. Idealnya wayang dengan agama bisa berpadu dalam hal nilai, budaya dan ajarannya sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo sebagai wujud Islam yang *rahmatan lil'alam*.

1. Pembumian nilai-nilai Jawa

Nilai-nilai Jawa dalam Wayang Santri sendiri dapat kita pada pagelaran wayangnya itu sendiri, dimana wayang bagi masyarakat Jawa merupakan medium pewarisan nilai-nilai Kejawaen yang telah diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Membicarakan wayang tak ubahnya membicarakan falsafah Jawa karena wayang adalah simbol filsafat Jawa. filsafat Jawa yang erat kaitannya dengan wayang telah diejawahwanti dalam bentuk seni yang berupa wayang yang mengandung makna lebih jauh dan mendalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta

(*wewayang urip*). Wayang dapat memberikan gambaran lakon umat manusia dengan segala masalahnya yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup.

Kebudayaan Jawa terkenal dengan *kawruh* dan *piwulang* yang berguna sebagai pedoman hidup. *Kawruh* dan *piwulang* yang membuat pedoman hidup itu biasa disebut dengan *pitutur*, *unggah-ungguh*, tata krama, *suba sita*, *pitungkas* dan sopan santun. Wayang merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai moral tersebut. Dua hal pokok dalam *kawruh* Jawa adalah rasa dan ajaran moral etis.⁶

Warisan *piwulang* luhur itu salah satunya disebarkan melalui jalur kesenian. Di antara kesenian Jawa yang banyak mengandung dimensi moral adalah seni wayang. Syair-syair tembang dalam pegalaran wayang itu berperan sekali dalam menyebarkan pesan moral yang telah diciptakan oleh para Pujangga Jawa.

Wayang memberikan sejumlah alternatif pilihan tentang watak atau karakter yang dapat dijadikan figur dalam hidup. Figur-figur baik dipersonifikasikan dalam tokoh seperti Rama dan tokoh jahat dipersonifikasikan dalam seperti

⁶ Djoko Dwiyanto, Sukatmi Susantina, Wiwien Widyawati, *Ensiklopedia Wayang*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), hal. V

Rahwana dalam kisah Ramayana, atau tokoh-tokoh Pandawa sebagai personifikasi sifat baik dan tokoh-tokoh Kurawa sebagai personifikasi sifat jahat dalam kisah Mahabarata. Di dalam pementasan, figur yang baik biasanya ditempatkan di sisi sebelah kanan dalang. Di dalam wayang tokoh-tokoh yang dianggap baik, tidak selalu sempurna kebaikannya, demikian pula tokoh yang dianggap jahat, tidak sepenuhnya tanpa kebaikan. Dalam konteks inilah individu dapat mengambil contoh mana yang baik dan membuang mana yang jelek.⁷

Dalam kisah wayang akan ditunjukkan beberapa dilema etis yang harus diputuskan oleh seseorang, apakah memilih mengutamakan kepentingan individualnya ataukah kepentingan umum atau negara di atas kepentingan pribadinya. Seperti halnya dalam Wayang Santri lakon Murid Murtad ketika Lupit disuruh sang Kiai untuk melawan Kampala yang telah murtad akan tetapi Lupit enggan untuk melakukannya. Pada akhirnya dengan melewati beberapa perdebatan antara Kiai Ma'ruf dan Lupit, akhirnya Lupit pun menyanggupi apa yang jadi kemauan Kiai Ma'ruf untuk melawan Kampala dan menebang pohon tersebut.

Moralitas Jawa selama ini telah menjadi *sokoguru* terhadap perkembangan kebudayaan Jawa, sehingga kebudayaan Jawa hingga saat ini tetap bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tanpa

⁷ *Ibid*, hal vii

adanya moralitas, sebuah kebudayaan akan cepat tergulung oleh lajunya perubahan, karena tanpa ada pendukung yang kuat dan abadi. Wayang oleh masyarakat pendukungnya memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks. Wayang merupakan etika kehidupan, wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok, kumpulan dari moral manusia yang lengkap dan kemudian menjadi baku dalam bentuk *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh* bagi kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan dalam suasana kedamaian.⁸

Begitu juga dengan pagelaran Wayang Santri di Tegal yang berisikan *piwulang* dan *pituduh* mengenai moralitas masyarakat Tegal. Wayang Santri merupakan gambaran etika kehidupan masyarakat Tegal, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai kehidupan dengan suasana penuh kedamaian.

2. Pembumian nilai-nilai Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Wayang Santri adalah salah satu betuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah/cerita maupun tabligh dengan sarana lakon pewayangan. Wayang Santri dibawakan dengan nuansa dakwah dengan metode ketauhidan dan dengan berpedoman kepada ilmu Insan Kamil melalui pemahaman *syari'at*, *thoriqah*, *haqiqat* serta *ma'rifat*

⁸ *Ibid*, hal viii-ix

dengan mengikuti jejak Walisongo. Wayang Santri bertujuan sebagai penyambung dakwah Walisongo dan para wali yang lainnya dengan memelihara dan melestarikan ajaran para wali yang sesungguhnya dan dengan pembahasan yang ilmiah sesuai dengan tuntunan ajaran umat Islam. Sebagai sarana Majelis “*ta’lim Muta’alim*” yang dikemas dengan media wayang. Dengan pembahasan ilmu *syari’ah* dan pembahasan ilmu tauhid/khasanah kemakrifatan sebagai bekal setiap umat Islam untuk kehidupan dunia akhirat.

Nilai-nilai Islam dalam Wayang Santri dapat kita lihat dalam lakon-lakon yang dibawakan, seperti Lupit Kembar, Murid Murtad, Lupit Ngaji dan lakon-lakon lainnya yang berisikan tentang syiar agama Islam.

Seperti dalam lakon Murid Murtad yang di dalamnya menggambarkan manusia jangan sampai nanti dalam akhir hidupnya dalam keadaan menyembah selain Allah atau murtad. Karena orang yang matinya dalam keadaan murtad nantinya susah ditolong maupun di doakan. Dijelaskan pula bahwa kunci dari surga adalah *Laa Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah*. Serta menganjurkan agar ibadah dan amal perbuatan seseorang harus berjalan bersama-sama. Seperti dijelaskan pada Al-Qur’an Surat Al-Ma’un ayat 4-5 dan al-Qur’an surat an-Nisa ayat 137-139;

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

Yang artinya celakalah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai pada shalatnya”.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَدُوا
 كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٧٧﴾ بِشَرِّ
 الْمُتَنَفِقِينَ بَأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
 الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ؕ أَبْتِغُوا عَنْهُمْ الْعِزَّةَ
 فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٧٩﴾

137. Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

138. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

139. mereka yang menjadikan orang-orang kafir teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi mereka? Karena sesungguhnya kekuatan milik Allah semuanya.⁹

Nilai-nilai Islam dalam pagelaran Wayang Santri juga bisa dilihat pada lagu atau nyanyian yang dibawakan dalam pagelaran, dimana sebagian besar lagu atau nyanyian bernuansa Islam, seperti shalawat-shalawat yang diambil dari kitab al-Barzanji dan shalawat-shalawat lainnya. Yang pada dasarnya shalawat-shalawat tersebut adalah bentuk doa kita

⁹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 761-763

kepada Allah dan harapan kita atas syafa'at dari nabi Muhammad Saw agar hidup kita diberi petunjuk yang benar menuju jalan yang benar dan semua harapan yang ada di dalam shalawat tersebut.

Syair Abu Nawas, yang biasa dibawakan untuk membuka pagelaran, yang memiliki maksud mengenai kesadaran seseorang bahwa dirinya bukanlah ahli surga, tapi juga tidak kuat di dalam neraka serta memohon ampunan dan taubat atas segala dosanya yang besar karena hanya kepada Allah lah dia memohon.

Di pagelaran Wayang Santri juga sering dibawakan syair tombo ati yang berisi nasihat kepada kita, supaya hati kita selalu tenang dan selalu dekat kepada-Nya, ada lima resep yang harus kita laksanakan dalam mengarungi kehidupan ini. Jika kelima resep ini benar-benar kita laksanakan insya Allah hidup kita akan bahagia, karena hati kita telah merasa tentram dan damai. Kelima resep ini adalah membaca al-Qur'an dan maknanya, shalat malam, berkumpul dengan orang-orang shaleh, berpuasa dan dzikir malam.

Dan ada Shalawat Fatih yang biasanya untuk menutup pagelaran Wayang Santri: yang memiliki arti sebagai berikut; Ya Allah curahkanlah rahmat atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dapat membuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan petunjuk kepada

jalan-Mu yang lurus. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada beliau, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya dengan sebenar-benar kekuasaan-Nya yang Maha Agung.

3. Pembumian nilai-nilai Kearifan Lokal

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian dalam hal ini adalah Wayang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Yang mana dalam kebudayaan tersebut terkandung pandangan hidup atau falsafah dari masyarakat tersebut. Keadaan sosial-budaya masyarakat juga telah berjasa dalam menempatkan modal sosial ke dalam seniman sehingga dia dapat menghasilkan karya seni.

Dalam hal ini adalah keadaan sosial-budaya masyarakat Tegal juga telah berjasa dalam menempatkan modal sosial mereka kepada Ki Enthus Susmono dalam menciptakan kesenian Wayang Santri. Yang mana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tegal dapat kita lihat dalam pagelaran Wayang Santri.

Salah satu nilai kearifan lokal tersebut adalah penggunaan bahasa Tegal yang digunakan oleh Ki Enthus Susmono dalam pagelaran Wayang Santri. Tidak tanggung-tanggung Ki Enthus Susmono menggunakan bahasa Tegal sepanjang pagelarannya. Hal ini merupakan keunikan sendiri dalam dunia pewayangan sehingga dapat diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat Tegal. Meskipun Ki

Enthus Susmono mendapatkan Kritik dari dalang-dalang yang lain karena dianggap telah melanggar pakem pewayangan, namun Ki Enthus Susmono tidak terlalu pusing memikirkan hal tersebut, baginya pakem dalam pewayangan harus turut serta berkembang sesuai keadaan dan kebutuhan zaman sehingga dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penggunaan bahasa Tegal tersebut dapat kita lihat dalam keseluruhan pagelarannya, seperti dialog antara Lupit dengan Rasmun dan Rasmin dalam lakon Lupit Kembar. Seperti berikut ini :

Wong enyong ora kerasa nyolong dituduh, rumangsane apa sih ndarani enyong ora wani karo koen apa, ndarani enyong wedi karo koen apa??"

Nilai-nilai kearifan lokal yang lainnya juga bisa dilihat pada *guyon-guyon* para tokoh dalam pagelaran Wayang Santri. Yang mana *guyon-guyon* tersebut layaknya *guyon-guyon* yang terdapat pada masyarakat Tegal. Seperti ketika Slenteng menyarankan kakanya Lupit untuk foto dan menjadikan fotonya untuk sampul *Yaa sin*. *Guyon* tersebut Seperti berikut :

"kie arane mimpi sing dadi kenyataan, laksarane Ba artine sampean kena bahaya, bala lan fitnah. Ula (fitnah) sing ngglibed ning awake sampean. Wis kaya kie baelah kang apik-apikan anten ya kang, sampean balik toli foto nggo sampul yasin"

Penggunaan bahasa Tegal dalam Wayang Santri adalah bentuk sosialisai bahasa Tegal yang telah dijelaskan

sebelumnya bahwa bahasa Tegal merupakan identitas sosial bagi masyarakat Tegal yang hidup di satu wilayah yang terdiri 3 tipe yaitu pesisir, dataran rendah dan pegunungan yang di dalamnya terdapat berbagai latar belakang kehidupan seperti bahari, perdagangan, agraris, industri, perkantoran dan juga religi yang membentuk suatu masyarakat yang apa adanya, terbuka dan *legowo* dalam perilaku kehidupan sosial mereka.